

WISATA DAN SENI PERTUNJUKAN BETAWI DENGAN KONSEP BETAWI PESISIRMuhammad Ilham Sudrajat¹⁾, Franky Liauw²⁾¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, lhm.sudrajat05@gmail.com²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Frankyl@ft.untar.ac.id*Masuk: 23-01-2022, revisi: 28-02-2022, diterima untuk diterbitkan: 28-03-2022***Abstrak**

Kelurahan Marunda merupakan tempat yang kental terhadap budaya Betawi di Jakarta. Adanya bangunan Museum Si Pitung di kawasan Marunda melambangkan adanya cerita di Marunda yang mengacu pada cerita-cerita budaya Betawi. Namun di masa sekarang, Marunda menjadi bagian kawasan industri di Jakarta. Saya berpendapat bahwa sangat pentinglah adanya suatu kawasan di Marunda yang masih berpegang teguh pada kebudayaan Betawi, untuk mempertahankan identitas asli kawasan Marunda. Tapak yang terpilih berada di Pantai Marunda, tapak ini merupakan tempat wisata di Marunda yang masih kerap dikunjungi oleh warga. Dengan teori perancangan biofilik desain. Maka dari itu, penulis mengusulkan untuk membangun sebuah kawasan dengan konsep Betawi Pesisir di wilayah Marunda dengan menentukan 3 program aktivitas utama dalam kawasan dan juga menentukan zonasi pada tapak antara lain adalah. Aktivitas pelestarian kesenian, seperti kesenian tari, musik, teater, dan juga pencak silat. Ada juga aktivitas pelestarian memorabilia, yang di dalamnya merupakan zona yang berfokus pada pelestarian rekreasi air, dimana adanya kegiatan yang berkaitan dengan penduduk Betawi Pesisir di kawasan Marunda. Dan yang terakhir adalah aktivitas pelestarian citra, dalam zona ini lebih mengacu kepada pelestarian kuliner dan aksesoris. Proyek kawasan pariwisata kebudayaan Betawi Pesisir ini sangatlah baik untuk wilayah Marunda. Karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan, dan juga mempertahankan identitas Betawi Pesisir di Marunda.

Kata kunci: Budaya Kesenian Betawi; Betawi Pesisir; Prinsip Ekowisata**Abstract**

Kelurahan Marunda was once a place which known for its Betawi culture in Jakarta. The existence of Museum Si Pitung in the area reflected the Betawi culture, sourced from its folklores (of Betawi culture). However in present day, Kelurahan Marunda is now more one of Jakarta's Industrial Area. As in writer's opinion, it is important to keep Kelurahan Marunda famous for its Betawi culture, in order to keep the Betawi identity of Kelurahan Marunda itself. The site the writer chose is near from Pantai Marunda, known locally as 'Tempat Wisata/Recreational Place', which until now still frequently visited by publics. Considering the site of the writer chose, therefore the writer looks up to the theory of Biophilic Design. The writer propose to build an area with Betawi Culture Concept in Coast of Kelurahan Marunda with 3 main activity programs as: The traditional art conservation activities, for example dancing arts, musics, theatres and matrial arts. Next memorabilia conservation activities, putting in bold of water recreation conservation activities in the Coast of Marunda. Also there are activities which contain Betawi Culture's image conservation, in this will be bolding the culinary and accessories sectors out. The above-proposed Betawi Culture tourism area is definitely important for Marunda Area, because it will also creates working opportunities for the locals, and the most important once more is to keep the Betawi identity in Marunda itself.

Keywords: Betawi Culture Art; Betawi Coastal; Eco-Tourism Principles

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jakarta merupakan ibukota di Indonesia yang ditetapkan sebagai pusat pemerintahan, yang menjadikan Jakarta menjadi tempat utama yang menerima pengaruh era globalisasi dunia, yang menimbulkan banyak sekali perubahan dari segi budaya dan sosial dari tahun ke tahunnya. Dalam hal ini pun tidak kita sadari bahwa telah terjadi pengikisan kesadaran masyarakat mengenai budaya kita sendiri. Seperti pada kota Jakarta ini masyarakat mulai jarang yang memiliki ketertarikan pada budaya Betawi di Jakarta. Padahal budaya Betawi merupakan budaya yang memang telah lahir sejak lama di kota Jakarta. Sebelum era 80-an, masyarakat masih memakai adat budaya Betawi di berbagai aktivitasnya. Tarian, musik kesenian, anjak, maupun ondel-ondel menjadi bagian penting saat menggelar kegiatan sosial di kalangan masyarakat.

Kelurahan Marunda merupakan salah satu tempat yang pada mulanya memang memiliki kekentalan terhadap budaya Betawi di Jakarta. Adanya bangunan Museum Si Pitung di Kawasan Marunda melambangkan adanya cerita di Marunda yang mengacu pada cerita-cerita budaya Betawi. Dalam cerita rakyatnya Marunda juga ternyata melahirkan jagoan-jagoan yang pada masa kolonial Belanda mereka memerangi pemerintahan Belanda untuk membela hak rakyat.

Namun di masa sekarang, Marunda malah menjadi bagian Kawasan Industri di Jakarta yang mematikan identitas Kampung Marunda akan kekhasan Betawinya. Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan suatu kawasan di Marunda yang masih berpegang teguh pada kebudayaan Betawi, untuk mempertahankan identitas asli kawasan Marunda.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam proyek ini adalah bagaimana caranya membangun desain pada kawasan pariwisata di Marunda agar dapat melestarikan budaya Betawi di Marunda agar tidak hilang kearifannya walau adanya pembangunan Pelabuhan Marunda Center.

Tujuan

Tujuan dalam mendesain proyek ini adalah, untuk membangun suatu kawasan yang dapat melestarikan budaya Betawi yang dilaksanakan tentunya oleh penggiat seni Betawi untuk berpartisipasi. Kawasan ini juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar Marunda, serta memberikan wawasan bagi pengunjung kawasan ini.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan baik individu maupun grup dari tempat tinggal menuju suatu tempat tertentu untuk mendapatkan pengalaman diluar aktivitas kesehariannya (seperti: bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain) dalam waktu yang sementara. Dari pengertian mengenai kegiatan wisata tersebut terlihat beberapa komponen penting yang menjadikan proses tersebut terjadi. Komponen-komponen tersebut adalah: tempat tinggal, perjalanan, pelaku perjalanan wisata, dan tempat tujuan.

Tipologi Pariwisata

1. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya.

2. Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)
Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.
3. Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)
Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.
4. Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*)
Yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.
5. Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)
Perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.
6. Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)
Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

Ekowisata

Konsep ekowisata mencoba memadukan tiga komponen penting yaitu:

1. Konservasi: Keterkaitan ekoturisme dan satwa terancam punah sangat erat, bahkan harus bersifat positif, sebagaimana studi yang dilakukan oleh peneliti Universitas Griffith. Wisata berkorelasi positif dengan konservasi berarti memberikan insentif ekonomi yang efektif untuk melestarikan, meningkatkan keanekaragaman hayati budaya, melindungi warisan alam serta budaya di planet bumi (Arida, 2017).
2. Pemberdayaan ekonomi: Ekoturisme melibatkan masyarakat lokal berarti meningkatkan kapasitas, kesempatan kerja masyarakat lokal. Konsep eko-wisata adalah sebuah metode yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh dunia guna melawan kemiskinan, mencapai pembangunan berkelanjutan (Arida, 2017).
3. Pendidikan lingkungan: Melibatkan pendidikan lingkungan berarti kegiatan wisata yang dilakukan harus memperkaya pengalaman, juga kesadaran lingkungan melalui interpretasi. Kegiatan harus mempromosikan pemahaman, penghargaan yang utuh terhadap alam, masyarakat, budaya setempat (Arida, 2017).



Gambar 1. Aspek Utama Ekowisata
Sumber: Ekowisata Pengembangan

Budaya Betawi

Kata betawi awalnya berasal dari Batavia yang sebelumnya berasal dari Jayakarta (*Jacatra*) yang merupakan perpanjangan kekuasaan dari Demak pada tahun 1620-an. Dan pada abad ke-

16, Sunda Kelapa pun di kuasai oleh Kerajaan Tarumanagara dan didominasi etnis sunda. Akibatnya, Jayakarta merupakan Pelabuhan Internasional, maka Jawa, Makasar, Bugis, Malaka, Cina, Arab, dan India pun mulai masuk dan terjadi akulturasi budaya. Setelah masuk kekuasaan Belanda, Banyak orang Bali didatangkan untuk diperbudak begitupun Ambon, Makasar, Sumbawa, dan lain-lain (Sudin, 2018). Wilayah Betawi terbagi menjadi beberapa wilayah yaitu:

1. Betawi Pesisir

Marunda, Jakarta Utara dengan *prototype* bangunan rumah panggung, Dengan fungsi menghindari genangan air banjir pada saat air laut pasang. Bentuk panggung ini dapat dikarenakan masuknya budaya Sumatra, Kalimantan, atau Sulawesi (Donny Swadarma, 2013).

2. Betawi Tengah/Kota

Di kawasan tengah, seperti daerah Kwitang dan Senen, banyak dijumpai rumah tanpa kolong. dan di duga bangunan ini diduga terpengaruhi oleh Belanda dan menggunakan roolag dan lahan pun plesteran semen (Donny Swadarma, 2013).

3. Betawi Pinggir dan Udik

Betawi Pinggir ini terkenal dengan pemilihan pada warna rumah yang menggunakan warna orange dan juga warna hijau yang melambangkan kesuburan (Donny Swadarma, 2013).



Gambar 2. Tipe-tipe Bangunan Arsitektur Betawi
Sumber: Google

3. METODE

Teori Biofilik Desain

Penerapan teori yang cocok ke dalam perancangan adalah konsep Biofilik Desain. Dimana teori ini yang menyatukan unsur alam ke dalam rancangan desain bangunan yang akan saya rancang. Menurut saya sangatlah sesuai teori ini digunakan dikarenakan berhubungan dengan tapak saya yang berada di pesisir pantai. Teori penerapan biofilik memiliki kriteria sebagai berikut (William Browning, Hon. AIA, Catherine Ryan, Joseph Clancy, 2014):

1. *Nature in Space*

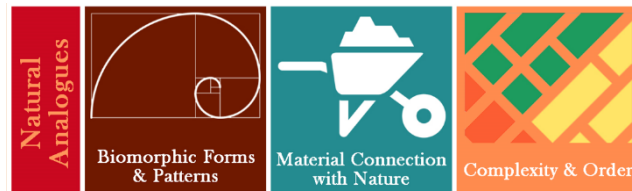
Membahas kehadiran langsung, fisik, dan faktor dari alam dalam suatu ruang atau tempat. Termasuk kehidupan tumbuhan, air dan hewan, juga seperti angin sepoi-sepoi, suara, aroma dan elemen alam lainnya.



Gambar 3. *Nature in Space*
Sumber: 14 Patterns of Biophilic Design

2. *Natural Analogues*

Analogi Alami membahas pembangkitan organik, yang tidak hidup, dan tidak langsung dari alam. Benda, bahan, warna, bentuk, urutan, dan pola yang ditemukan di alam, bermanifestasi sebagai karya seni, ornamen, furnitur, dekorasi, dan tekstil di lingkungan binaan. Mimikri cangkang dan daun, furnitur dengan bentuk organik, dan bahan alami yang telah diproses atau diubah secara ekstensif menghasilkan koneksi tidak langsung dengan alam.

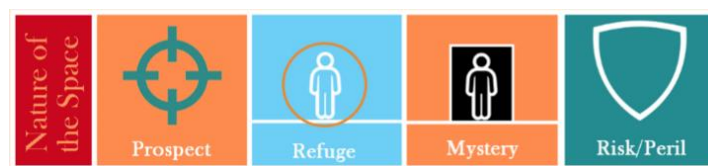


Gambar 4. *Natural Analogues*

Sumber: *14 Patterns of Biophilic Design*

3. *Nature of The Space*

Membahas konfigurasi spasial di alam. termasuk keinginan dapat melihat melampaui lingkungan terdekat kita. pengalaman "*Nature of the Space*" terkuat dapat dicapai melalui penciptaan ruang yang disengaja dan bercampur dengan pola alam di luar ruang.



Gambar 5. *Nature of The Space*

Sumber: *14 Patterns of Biophilic Design*

4. DISKUSI DAN HASIL

Fenomena

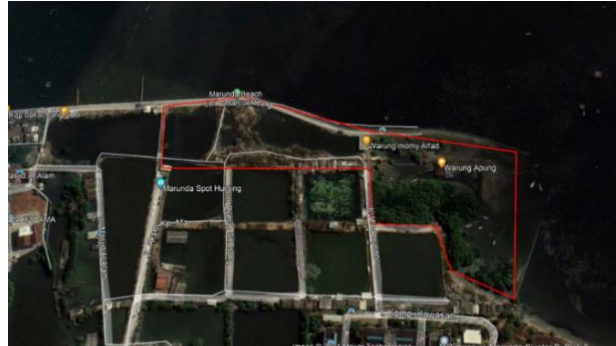
Berdasarkan data perencanaan, Kawasan Marunda akan di jadikan Pelabuhan Marunda untuk menopang fungsi Pelabuhan di Tanjung Priok, Pelabuhan ini akan dibangun oleh dua badan usaha Pelabuhan, yaitu Marunda Center Terminal (MCT) dan PT Karya Citra Nusantara (KCN). Pelabuhan ini dibangun berdasarkan pertumbuhan jumlah distribusi kargo di Jakarta. Dan dalam rencana jangka panjang, Pelabuhan Marunda akan dijadikan alternatif pelayaran Internasional. Dalam kasus lahan Marunda akan menjadi mayoritas Kawasan Pelabuhan yang mendistribusikan kargo.

Oleh Karena itu, pembangunan ini akan berdampak pada kelestarian kawasan tersebut, terutama dari sisi kebudayaan. Penggunaan lahan pada kawasan di Marunda dapat menghilangkan kearifan identitas budaya Betawi Pesisir di Marunda itu sendiri.

Lokasi Perancangan

Dalam pemilihan tapak, Penulis menentukan beberapa kriteria yang terkandung dalam tapak tersebut yaitu. Tapak di targetkan yang cukup luas, agar menjadi dapat menampung banyak pengunjung dan juga program – program bagi aspek kesenian kebudayaan Betawi, kurang lebih tapak berukuran 1 hektar dan juga lahan kosong. Tapak yang dipilih juga diusahakan kawasan Marunda yang masih ramai dikunjungi oleh pengunjung serta dekat dengan fasilitas transportasi umum dan dapat terakses juga dengan kendaraan pribadi. Dan zonasi peruntukan lahan campuran atau usaha.

Pantai Marunda masih kerap dikunjungi oleh para pengunjung yang memiliki tujuan menikmati nuansa perairan Laut Jawa, menikmati waktu terbenamnya matahari, ada juga yang berkunjung untuk melakukan pemancingan di tambak Marunda dan pinggir pantainya. Luas tapak yang saya pilih kurang lebih seluas 1,6 Hektar dengan KDB: 5%, KLB: 0.1, dan juga KB: 2



Gambar 6. Tapak Terpilih
Sumber: Google Earth

Analisa Tapak



Gambar 7. Analisa Tapak
Sumber: Pribadi, 2021

Konsep

Konsep dari perancangan menggunakan metode teori biofilik desain yang menyatukan materi alam dengan bangunan yang saya rancang dengan harapan bangunan dapat membangun kesinambungan terhadap sekitar dan juga ramah lingkungan dan juga konsep ekowisata yang bertujuan tidak lain melestarikan budaya Betawi dan juga menunjang perekonomian warga sekitar.

Program

Awal perancangan ditentukan dahulu zonasi pada tapak agar menjadi alur yang teratur. Sebagai berikut:

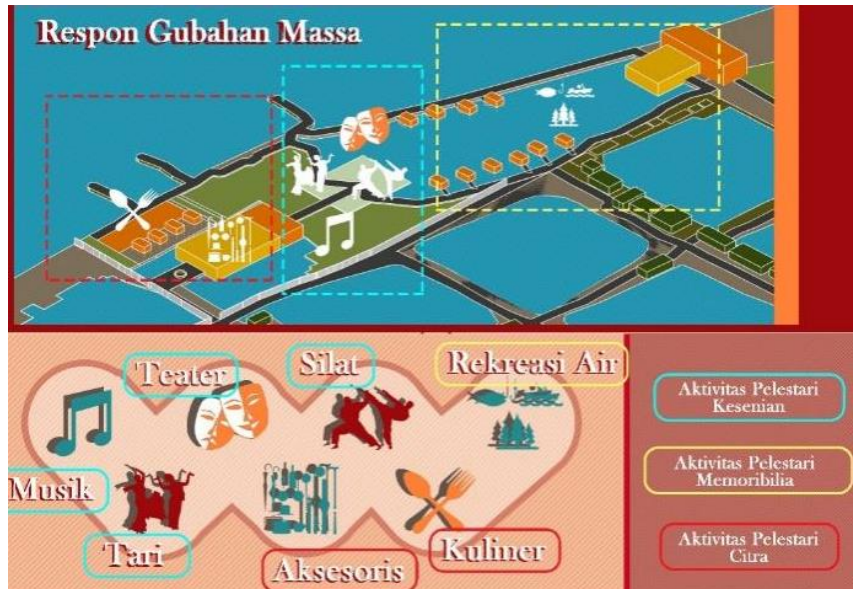
1. **Aktivitas Pelestarian Kesenian**
Dalam zona – zona ini berpaku pada kesenian budaya Betawi, seperti pada kesenian tari, musik, teater, dan juga pencak silat.

2. Aktivitas Pelestarian Memorabilia

Dalam zona ini berfokus pada pelestarian rekreasi air dimana adanya kegiatan yang berkaitan dengan penduduk Betawi Pesisir di kawasan Marunda seperti memancing.

3. Aktivitas Pelestarian Citra

Dalam zona ini lebih mengacu kepada pelestarian kuliner dan barang – barang tradisional kebudayaan Betawi (aksesoris).



Gambar 8. Pembagian Zonasi Tapak

Sumber: Pribadi, 2021

Strategi Desain

Sirkulasi Desain

Dari hasil skema yang telah di dihasilkan, berikut adalah keterangan mengenai bagian – bagian program serta alur dari kawasan, yaitu:



Gambar 9. Ilustrasi Alur Jalan Kawasan Dalam Tapak

Sumber: Pribadi, 2021

1. *Entrance*

Bangunan *entrance* di kelilingi perairan, yang memasukan unsur *Biophilic* dengan pentingnya *presence of water* pada sekitar bangunan, sehingga bangunan menjadi satu kesatuan dengan alam. Bentuk segitiga pada entrance ini membentuk lorong memanjang, sebagai kesan misteri dalam ruang.

2. Sisiran Pantai (Area Kuliner)

Dari bangunan *entrance* ditunjukan ke wilayah kuliner yang disambut hangat dengan 2 bangunan panggung yang mengarahkan pemandangan ke arah lautan, dengan menggunakan unsur *biophilic* desain, yakni koneksi visual dengan alam sekitar tapak.

3. Gutekan Sabreng

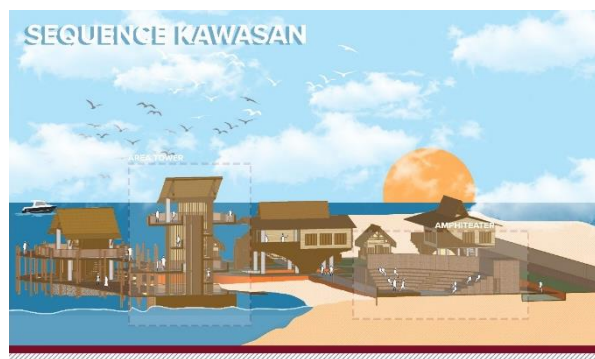
Gutekan Sabreng ini juga dasarnya agar pengunjung dapat berseturu dengan laut atau bergabung dengan laut, pada bagian tengah ini adalah bangunan yang dapat di kunjungi pengunjung agar dapat melihat sekitar kawasan, bangunan ini setinggi 4 lantai.

4. Taman Budaya

Taman Budaya ini adalah taman dimana penggiat seni kebudayaan Betawi berkumpul. Disediakan juga tempat peristirahatan untuk mereka. Di tempat itu, pengunjung dapat berinteraksi dengan penggiat seni budaya Betawi.

5. Ngabulengan

Ngabulengan di Betawi Pesisir adalah tradisi lisan. *Amphiteater* ini berfungsi untuk menampilkan seni pertunjukan betawi, seperti silat, tari, hingga perpaduan pantun. Pada pintu masuk di buat sempit dan letaknya mengarah ke bangunan seberang agar membentuk pengalaman megah. Ngabulengan ini di hadapkan ke arah Gutekan Sabreng atau wilayah seberang sebagai latar, agar pertunjukan menjadi lebih dramatis dan lebih hidup.



Gambar 10. Ilustrasi *Amphitheater* Menghadap Bangunan Gutekan Sabreng

Sumber: Pribadi, 2021

6. Pasar Tradisional

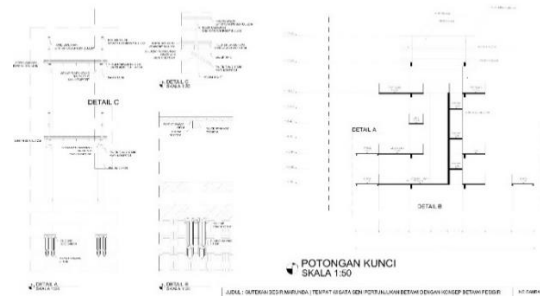
Dalam alur ke arah pintu keluar, tersedia program Pasar Tradisional, guna menjual barang-barang (oleh – oleh) khas Betawi.

Material Dan Struktur

Rata – rata bangunan menggunakan struktur beton, namun di perpadukan dengan struktur kayu untuk struktur atapnya. Untuk bagian struktur pondasi pada bangunan yang berada di bagian pesisir laut, menggunakan struktur pancang.



Gambar 11. Ilustrasi Struktur Utama dan Atap – Struktur Pondasi Bangunan di Pesisir
Sumber: Pribadi, 2021



Perspektif



Gambar 12. Perspektif *Entrance* - Perspektif *Ngabulengan*
Sumber: Pribadi, 2021



Gambar 12. Perspektif *Gutekan Sabreng* - Perspektif *Taman Budaya*
Sumber: Pribadi, 2021



Gambar 12. Perspektif Bangunan Kuliner Sisiran Pantai

Sumber: Pribadi, 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam kontekstualitas kawasan, Marunda merupakan wilayah yang memiliki kearifan kebudayaan Betawi Pesisir. Proyek Kawasan Pariwisata Kebudayaan Betawi Pesisir ini sangatlah baik untuk kawasan di Marunda. Dengan berbagai alasan diantaranya adalah, dengan adanya proyek ini, kawasan Marunda yang akan dijadikan Pelabuhan Internasional Marunda Center tidak kehilangan identitasnya akan budaya Betawi Pesisirnya, dikarenakan proyek kawasan ini dirancang dengan konteks budaya Betawi Pesisir dari segi bangunan maupun program bangunan di dalamnya.

Proyek pariwisata ini juga baik untuk kebutuhan sosial dan ekonomi penduduk sekitar wilayah Marunda, akan adanya lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, yang pekerjaannya ini berhubungan dengan sektor perdagangan kerajinan seni Betawi Pesisir, kuliner, dan juga sektor jasa hospitalis dan pelayanan untuk menunjang program yang telah di rancang pada kawasan ini, sehingga program dapat bekerja dengan baik.

Saran

Penulis menyarankan bagi pembaca untuk banyak menggali lagi mengenai budaya dan etnik yang ada di Indonesia. Banyak kekayaan budaya negara Indonesia yang sudah mulai sulit untuk dicari, salah satunya adalah yang telah penulis bahas, yakni budaya Betawi Pesisir. Setelah di gali penulis menyarankan pembaca agar bersifat kritis dan kreatif mengenai bagaimana cara mempertahankan kekayaan budaya yang negara Indonesia miliki, agar dapat hidup kembali dan perlahan dapat terbangun kembali dan berkembang bersama generasi selanjutnya.

REFERENSI

- Abd.Fadhil, E. E. (2019). EFEKTIVITAS ALUR KUNJUNGAN WISATAWAN PADA DESTINASI WISATA DI KAWASAN LEMBANG DALAM MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN 2019 (STUDI KASUS: GRAFIKA CIKOLE, FLOATING MARKET, DAN ORCHID FOREST). 1442.
- Arida, I. N. (2017). *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: CAKRA PRESS.

- Ching, FDK. (1979). *Architecture Form, Space and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Donny Swadarma, Y. A. (2013). *Rumah Etnik Betawi*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Handinoto & Soehargo, P.H. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA.
- Karizstia, A. D. (2008). *Tipologi Wajah Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayu Tangan, Malang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Krier, R. (1988). *Architectural Composition*. London: Academy Edition
- Lippsmeier, G. (1980). *Bangunan Tropis* (Edisi ke-2). Jakarta: Erlangga
- Prijotomo, J. (1987). *Komposisi Olah Tampang Arsitektur Kampung* (Telaah Kasus Kampung di Surabaya). Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.
- Mitchell, George. (1978). *Architecture of the Islamic World*. London: Thames and Hudson.
- Sulistijowati, M. (1991). *Tipologi Arsitektur pada Rumah Kolonial Surabaya: Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya*.
- Rachmawati, M. (1990). *Studi Olah Tampang Bangunan Kolonial (Rumah Tinggal di Malang)*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.
- Ramadanta, A. (2010). KAJIAN TIPOLOGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER VISUAL DAN STRUKTUR KAWASAN .
- Sudin. (2018). *SEJARAH BETAWI*. Retrieved from Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Selatan: <https://selatan.jakarta.go.id/page-sejarah-betawi>
- Umiyati, M. (2015). PRIORITAS ASPEK-ASPEK TIPOLOGI LINGUISTIK PADA PEMETAAN MASALAH-MASALAH KEBAHASAAN.
- William Browning, Hon. AIA, Catherine Ryan, Joseph Clancy. (2014). *14 patterns of biophilic design Improving Health & Well-Being in the Built Environment*. New York: Terrapin Bright Green llc.

